

IMPLEMENTASI PENERAPAN P5 DALAM PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DI SMKN 8 SEMARANG

Dimas Indra Yuliana*

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

* Coressponding Author. E-mail: dimasbeck750@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in the Pancasila student strengthening project (P5) at SMK N 8 Semarang. The CRT approach is a learning method in which all students have the right to receive the same teaching, without distinguishing their cultural background. P5 activities are applied to develop the character profile of Pancasila students in schools. The study used a qualitative method with descriptive data analysis techniques. Descriptive data analysis techniques explain the facts and phenomena found in the application of CRT in the P5 project. The results of this study are the application of the CRT approach in P5 activities at SMK N 8 Semarang by integrating songs, dances, and regional musical instruments in classroom learning. Students are introduced to Central Javanese culture by practicing regional songs and dances every Wednesday in the P5 subject. The conclusion of this study is that students at SMK N 8 Semarang apply CRT in the P5 project by making Central Javanese culture, especially traditional dances and regional songs, into co-curricular activities that are carried out for six hours a week and integrating cultural topics.

Keywords: Cullturally Responsive Teaching, Project P5, Central Java

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam kegiatan proyek penguatan pelajar pancasila (P5) di SMK N 8 Semarang. Pendekatan CRT merupakan suatu metode pembelajaran yang dimana semua peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang sama, tanpa membedakan latar belakang budayanya. Kegiatan P5 diterapkan untuk mengembangkan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik di sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis data deskriptif menjelaskan fakta dan fenomena yang ditemukan pada penerapan CRT dalam proyek P5. Hasil penelitian ini berupa penerapan pendekatan CRT dalam kegiatan P5 di SMK N 8 Semarang dengan mengintegrasikan lagu, tarian, dan alat musik daerah dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik diperkenalkan kebudayaan Jawa Tengah dengan berlatih lagu dan tarian daerah setiap hari rabu pada mata pelajaran P5. Kesimpulan dari penelitian ini ialah peserta didik di SMK N 8 Semarang menerapkan CRT dalam proyek P5 dengan menjadikan budaya Jawa Tengah khususnya tarian adat dan lagu daerah pada kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan enam jam pelajaran dalam seminggu dan pengintegrasian topik budaya.

Kata kunci: Culturally Responsive Teaching, Projek P5, Jawa Tengah

Received: 2024-12-18

Accepted: 2024-12-30

Published: 2024-12-31

PENDAHULUAN

Perkembangan pada zaman abad 21 membuat pengetahuan peserta didik kurang mengenal kebudayaan daerah. Pesatnya perkembangan zaman secara pesat mempengaruhi gaya kehidupan

manusia, baik dalam hal ekonomi, budaya, bahkan Pendidikan. Kebudayaan memiliki ciri khas tertentu seperti gaya berbicara, gaya karakter hidup masing masing daerah setempat. Kebudayaan provinsi Jawa Tengah berupa lagu, tarian, makanan, dan alat musik tradisional sudah selayaknya dijaga serta dikenalkan kepada generasi selanjutnya, sehingga mereka tetap mencintai kekayaan daerahnya. Namun, pada kenyataannya banyak anak yang mulai melupakan kesenian daerahnya pada zaman modern seperti saat ini. Banyak anak yang terpengaruh oleh budaya luar, dimana hal ini tidak sejalan dengan kebudayaan Indonesia. Hal yang menjadi faktor utama yaitu kurangnya pengenalan kebudayaan daerah kepada mereka. Oleh karena itu hal ini dapat berdampak terhadap kesenian daerah yang terlupakan dan menjadi asing untuk mereka sendiri. Permasalahan terhadap perilaku anak didik menjadi isu permasalahan penguatan karakter di Indonesia (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021).

Profil Pelajar Pancasila bertujuan agar dapat mengembangkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dengan pendidikan yang berkarakter. Menurut Sukaryati (2022), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen, yang antaranya:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan Global,
3. Mandiri,
4. Bergotong royong,
5. Bernalar Kritis dan
6. Kreatif

Profil pelajar Pancasila memiliki rumus sebagai berikut: “Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Profil kalimat itu memperlihatkan rangkuman tiga hal besar, seperti pembelajaran seumur hidup, kompetensi, serta karakter yang tercantum dalam nilai-nilai Pancasila. Ketiga hal tersebut merupakan konsep yang sangat luas. Menjadi pembelajar seumur hidup memerlukan kemandirian, dimana seseorang mengetahui kebutuhan belajarnya, termotivasi, dan mengetahui cara mencari sumber daya dan menerapkan metode belajar yang sesuai. Kemerdekaan ini pada dasarnya menjadi visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewanantara.

Budaya yang ada di provinsi Jawa Tengah membuat masyarakat provinsi Jawa Tengah dituntut untuk mempunyai kepedulian terhadap budaya itu sendiri. Kepedulian tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan. Menurut Nasution (2016) Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan diri manusia. Tujuannya agar manusia dapat menjalankan pendidikan setinggi tingginya agar mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan di masa yang akan datang. Faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi adalah media pembelajaran dan motivasi. Peserta didik harus memiliki motivasi agar dalam proses belajar peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik tidak hanya sebagai pendengar, akan tetapi harus memiliki partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan

pendekatan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Pembangunan bangsa dijadikan sebagai landasan utama dalam mengembangkan kehidupan di masa depan, dan menjadi pedoman dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran agar dapat mencapai pendidikan tertentu (Susilowati, 2022).

Seorang guru harus mampu menentukan pendekatan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang akan dicapai dan tidak terfokus pada satu pendekatan saja. Menurut Tarigan et al (2022) hakikat pendidikan adalah menempatkan beberapa unsur kebudayaan dalam diri sendiri, sehingga anak dapat menjadi makhluk yang insani. Guru harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa dan ketertarikan pada materi yang disampaikan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk merangkai kegiatan belajarnya dengan melibatkan konsep budaya agar menantang dan menarik bagi siswa untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Dalam kurikulum Merdeka terdapat pendekatan yang mengaitkan budaya yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Menurut (Istikomah, Nurdyansyah, 2020) dalam penerapan bakat dan minat siswa diharapkan dapat memilih hal apa saja yang ingin dipelajari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus memasukkan unsur kebudayaan agar anak dapat menjadi makhluk yang memahami perbedaan. Kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu kurikulum merdeka. Terdapat kegiatan yang menekankan pada proyek karakter pancasila pada kurikulum Merdeka yang memiliki tujuan dalam pengembangan skill siswa baik dari aspek akademik maupun non akademiknya. Proyek P5 adalah kegiatan berbasis proyek. Kegiatan ini berfokus pada peserta didik yang melaksanakan proyek pengembangan karakter berdasarkan karakter Pancasila. Hal ini serupa dengan buku panduan P5 yang ada dalam (Pambudi, 2022), dimana Kurikulum Merdeka merupakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berupa kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek. Penerapan P5 dalam sekolah dilaksanakan sesuai dengan kegiatan dan keterlibatan siswa dalam standar kompetensi yang bisa di terapkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung oleh peneliti saat melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I di SMK N 8 Semarang, terdapat sejumlah siswa yang berdomisili dari luar daerah sekolah sehingga menjadikan siswa memiliki pengalaman masing-masing untuk saling bertukar cerita. Siswa yang memiliki daerah asal yang berbeda ini tidak merasa terdiskriminasi dan tersisihkan untuk memperlihatkan status budaya dari daerah asalnya. Maka dari itu dapat tumbuh dalam diri masing-masing siswa untuk memiliki rasa saling menghargai antar budaya. Hal ini menjadi ciri utama pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini digunakan pada kegiatan proyek penguatan pelajar pancasila (P5) di SMK N 8 Semarang. Proyek ini diaplikasikan pada setiap pembelajaran yang nantinya dipentaskan pada Gelar Karya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui tingkat efektifitas penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMK N 8 Semarang. Penelitian yang sesuai dengan pembahasan ini yakni (Fitriani, 2024), penelitian ini menjelaskan tentang Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah

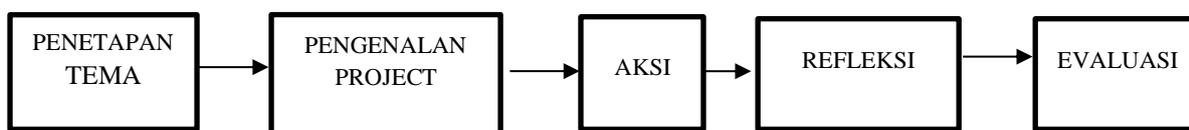
dengan memfasilitasi siswa mengembangkan pengetahuan tentang bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti memiliki peran sebagai instrument kunci. Penelitian ini dilakukan di SMK N 8 Semarang, dimana guru dan siswa berperan sebagai objek studi. Analisis data dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat aktivitas pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan gelar karya. Observasi pada kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas X. Analisis data yang dijelaskan adalah *descript* yaitu menjelaskan suatu fakta yang ditemukan pada penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Winarni (2011), Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mengkaji permasalahan masyarakat dan metode operasi yang diterapkan di masyarakat dan keadaan tertentu, mencakup hubungan antara aktivitas, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan dampak dari fenomena tersebut. Data hasil pengamatan penelitian ini telah dikonfirmasi oleh guru kelas yang selanjutnya dikuatkan dengan buku, artikel, dan jurnal. Penelitian ini memperoleh informasi tentang bagaimana unsur budaya Jawa Tengah dicantumkan ke dalam proyek, mencatat data yang diperoleh melalui sudut pandang peneliti, serta menafsirkan hasil studi literatur. Proses ini diambil pada bulan Oktober 2024.

Mengkaji kepribadian peserta didik adalah kegiatan yang dinilai sangat penting untuk dilakukan, dalam hal ini guru dapat memahami gaya belajar, latar belakang, serta identitas social siswanya. Sehingga dapat menjadi tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Proyek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 di SMK N 8 Semarang dengan objek penelitian yaitu siswa kelas X. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat cocok untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pada saat proses pengkajian, pengajar ataupun siswa menjadi objek sasaran yang menerapkan pendekatan yang berbasis budaya pada proyek tersebut.

Peningkatan karakter Pelajar Pancasila di SMK N 8 Semarang diawali dengan pemilihan tema. Tahap pemilihan tema ini dibagi dalam 4 kegiatan, seperti tahap sosialisasi tema, diskusi pemilihan tema, serta menetapkan proyek dan sosialisasi proyek. Dalam aktivitas sosialisasi tema, fasilitator terlebih dahulu mengkaji karakteristik dari siswa sebelum tema disosialisasikan, mengkaji capaian

pembelajaran, penentuan capaian pembelajaran dan elemen pembelajaran yang akan dicapai, menyusun alur tujuan.

Proyek P5 pada semserter ini mengangkat tema Kearifan Lokal dan Bhineka Tunggal Ika. Setelah tema ditentukan, tahap yang akan dilakukan yaitu menetapkan proyek yang akan ditingkatkan seperti memperkenalkan kebudayaan Jawa Tengah. Hal ini diawali dengan membiasakan peserta didik menyanyikan lagu daerah Jawa Tengah ditengah-tengah pembelajaran, memainkan alat musik tradisional, memperkenalkan makanan, dan pakaian daerah Jawa Tengah, serta melatih peserta didik untuk menari tarian daerah Jawa Tengah. Tema diatas juga bermaksud bahwa peserta didik bukan hanya berasal dari daerah Jawa Tengah melainkan dari berbagai daerah tetapi saling menghargai dan saling mengenal antar sesama budaya. Peserta didik diharapkan dapat mempelajari, mengembangkan, serta memperkenalkan budaya Jawa Tengah baik pada tingkat nasional ataupun global. Alur selanjutnya yaitu tahap pengenalan proyek seperti yang ada di table berikut:

Tabel 1. *Tahap Pengenalan Proyek*

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Pengenalan Project	Pengenalan Eksplorasi Isu	Memperkenalkan Budaya Jawa Tengah Membuka pemikiran peserta didik akan pentingnya pelestarian kebudayaan Jawa Tengah agar kebudayaan tersebut bisa terus ada selamanya tanpa tergerus zaman.
	Reaksi Awal	Kebudayaan Jawa Tengah merupakan identitas kedaerahan yang harus dijaga tetapi tidak merusak rasa nasionalisme kebangsaan
	Membangun Nasionalisme	Memberikan pandangan bahwa pelestarian budaya adalah salah satu implementasi dari kebhinekaan yang mencerminkan bentuk nasionalisme sesuai dengan tema yang diangkat

Tahap aksi berupa poin utama dari proyek yaitu diaplikasikannya proyek melalui aktivitas pembelajaran dalam sepekan. Jadwal proyek dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. *Jadwal Pelajaran Kelas X SMK N 8 Semarang*

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
07.00	UPACARA	APEL P5	APEL P5	APEL P5	APEL P5
07.30 - 09.15	P5 Tentang Bullying				
09.15 – 09.30	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
09.30 – 12.00	P5 Tentang Bullying				
12.00 – 12.30	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT

12.30 – 15.30	Presentasi P5 Tentang Bullying				
------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Pelaksanaan proyek P5 sesuai dengan jadwal pada tabel 2 diisi dengan materi tentang perundungan kepada siswa di sekolah atau *bullying*. Kegiatan tersebut juga diberikan kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* di sekolah dengan memberikan pembiasaan. Pembiasaan pagi hari yang dilakukan kepada siswa adalah menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah.

Kebudayaan Jawa Tengah di SMKN 8 Semarang

Kebudayaan Jawa Tengah memiliki kekayaan yang sangat beragam, mencerminkan sejarah panjang dan dinamika masyarakat Jawa. Jawa Tengah, yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa, memiliki ciri khas kebudayaan yang khas, dipengaruhi oleh sejarah kerajaan-kerajaan besar seperti Mataram Kuno, Majapahit, dan Kasunanan Surakarta (Solo), serta pengaruh Islam dan kolonialisme. Bahasa yang digunakan sehari-hari di Jawa Tengah adalah bahasa Jawa. Setiap daerah kota/kabupaten memiliki ciri khas tertentu dalam seni pertunjukkan, upacara, tradisi, pakaian tradisional, masakan tradisional. Secara teratur identitas berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang memungkinkan untuk mempunyai banyak identitas. Seseorang dapat mempunyai kepribadian tertentu dengan beberapa karakteristik serta estetika yang memiliki kaitan dengan dunia sosial berupa kelompok, kelas, dan budaya yang saling berkaitan dengan berbagai konteks.

Kebudayaan Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kejawaan yang mengutamakan konsep harmoni, keserdahanaan, dan penghormatan terhadap alam. Masyarakat Jawa Tengah mayoritas beragama Islam, namun pengaruh ajaran-ajaran Hindu, Buddha tetap kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upacara dan tradisi yang menggabungkan unsur-unsur spiritual ini memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sosial di Jawa Tengah. Seni Pertunjukkan yang kaya dan beragam seperti wayang kulit, gamelan, tari tradisional, dan ketoprak. Jawa Tengah memiliki wisata alam yang beragam dari seperti air terjun, pegunungan, telaga dan banyak lainnya.

Komponen proses implementasi program penguatan profil pelajar Pancasila maka aktivitas harus tertuang pada modul proyek (Yuliastuti, Ansori, & Fathurrahman, 2022). Oleh karena itu memasukkan budaya Jawa Tengah pada pendidikan sangatlah penting. Dengan adanya proyek P5 ini membuat peserta didik dan guru bersemangat untuk terus mengembangkan budaya Jawa Tengah. Bukan hanya belajar melalui metode ceramah namun langsung praktek dengan guru, misalnya latihan tari tradisional, menyanyikan lagu daerah dan sebagainya. Tarian daerah merupakan aspek utama pada penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam rangka penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 8 Semarang karena pembelajaran tarian daerah memiliki peran yang penting dalam penyaluran pengetahuan terkait nilai dan kebudayaan Jawa Tengah. Bukan hanya tarian tetapi didalamnya juga terdapat lagu, alat musik, dan juga pakaian adat Jawa Tengah.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu metode pembelajaran yang dimana semua peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang sama tanpa membedakan latar belakang budayanya (Gay, 2000). Dengan dilaksanakannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada sekolah, siswa untuk terlibat aktif baik dalam berkomunikasi maupun berkolaborasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, hal ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pendekatan CRT merupakan pendekatan yang mengkaji melalui latar belakang budaya siswa pada perencanaan, pengajaran, serta penilaian. Pendekatan CRT ini membuat siswa memahami dan menghargai adanya keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan nilai-nilai keberagaman budaya, tetapi juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan partisipasi, serta meningkatkan pengetahuan siswa. Pada kegiatan P5 di SMKN 8 Semarang memang mengangkat tentang *cyber bullying* tetapi bukan berarti melupakan latar belakang budaya Jawa Tengah. Siswa yang bukan dari Jawa Tengah tepatnya di Kota Semarang tetap dengan mudah belajar mengenali kebudayaan Kota Semarang melalui makanan dan lagu tradisional. Lima elemen pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menurut Gay (2000), antara lain:

1. Mengelaborasi pengetahuan terkait keberagaman budaya
2. Meningkatkan muatan budaya ke dalam kurikulum
3. Memperlihatkan kepedulian serta menciptakan komunitas belajar
4. Berkomunikasi dengan siswa latar belakang budaya
5. Mempertimbangkan keragaman etnis dalam proses pengajaran.

Langkah yang dilakukan untuk mendorong penguatan budaya pada peserta didik dengan cara menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada proyek P5 di sekolah. SMKN 8 Semarang melakukan penguatan karakter Pancasila dengan penerapan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler digabungkan di semua mata pelajaran dengan cara menambahkan budaya Jawa Tengah sebagai konten pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kokurikuler yaitu berisi tentang materi budaya Jawa Tengah, terutama tarian daerah Jawa Tengah. Dalam proses pembelajaran kokurikuler, guru memanfaatkan media pendukung berupa video tari, lagu-lagu dan juga membawa beberapa makanan daerah Jawa Tengah ke dalam kelas untuk menjelaskan budaya Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan Nugroho, dkk (2012), bahwa media yang efektif digunakan yaitu media yang dapat mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan.

Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari dengan menyanyikan lagu daerah sebelum memulai pembelajaran P5. Kegiatan P5 dilakukan selama satu bulan, guru membebaskan siswa agar bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Minggu pertama kegiatan P5 pada kelas X yaitu tentang *cyber bullying* dengan membuat ringkasan materi tentang *cyber bullying* kemudian siswa melakukan presentasi, kemudian guru mendampingi lalu siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang dipaparkan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan dengan menjelaskan materi tentang *cyber bullying*, dan pada minggu terakhir siswa melakukan gebyar. Setiap kelas menampilkan

pertunjukkan seperti drama dan tari tradisional khas Jawa Tengah. Peserta didik saling menyemangati satu sama lainnya tanpa mengganggu teman lainnya. Rasa untuk saling menghormati yang diperlihatkan siswa menjadi nilai positif yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kepeduliannya terhadap kebudayaan daerah Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang. Hal ini searah dengan pendapat Soebandi (2012), yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk menghargai dalam karya seni yaitu penilaian, baik berupa nilai positif maupun nilai negatif.

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, pendekatan CRT yang diterapkan pada proyek ini merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan siswa terkait pentingnya melestarikan budaya. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana penerapan CRT dalam Proyek P5 karena peneliti ingin memberikan pemahaman yang berbeda terkait proyek tersebut tidak hanya dengan gelar karya tetapi juga melalui proses menempa karakter siswa menjadi karakter Pelajar Pancasila. Pendekatan CRT pada proyek P5 yang dilakukan di SMKN 8 Semarang dilakukan dengan cara memasukkan unsur budaya pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sebelum melakukan kegiatan P5, peserta didik menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah terlebih dahulu. Pada hari Rabu dan Kamis peserta didik menggunakan baju batik sekolah. Proyek P5 pada bulan Oktober yaitu tentang *cyber bullying* di sekolah sehingga antara siswa tidak ada yang saling menindas. Pada saat itu pendekatan CRT digunakan agar peserta didik tidak ada yang saling menghina fisik ataupun mengejek nama orang tua. Proyek P5 di SMKN 8 Semarang tidak lupa mengenalkan tentang budaya Jawa Tengah karena pada gelar karya menunjukkan seni tari dan lagu khas Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang.

Pada bulan Oktober tanggal 10 peserta didik menggunakan baju daerah adat karena bertepatan dengan gelar karya yang diadakan di sekolah sehingga penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah dilakukan dengan baik. Pada gelar karya yang dilaksanakan osis membuat tema dengan tari khas Kota Semarang sehingga peserta didik yang bukan asli Semarang dapat melihat tari yang belum pernah mereka lihat. Peserta didik juga dapat melestarikan budaya Jawa Tengah dengan memakai pakaian adat yang telah dipakai saat gelar karya. SMKN 8 Semarang menerapkan CRT dalam proyek penguatan profil siswa Pancasila dengan menjadikan budaya Semarang semakin dikenal oleh banyak orang. P5 menjadikan khususnya tarian adat dan lagu daerah pada kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan dalam seminggu menjadikan peserta didik menjadi paham akan budaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang budaya Jawa Tengah dan mendorong nilai-nilai luhur adat istiadat.

KESIMPULAN

Pembelajaran kebudayaan Jawa Tengah membuat peserta didik semakin mengenal dan mengetahui budaya asalnya. Peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam pelestarian kebudayaan dikarenakan pada saat pembelajaran P5, guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar selalu menjaga kebudayaan ditengah maraknya budaya asing yang masuk. Peserta didik juga dapat melestarikan budaya dengan cara memberitahu kebudayaan Jawa Tengah melalui media sosial mereka

masing-masing agar Jawa Tengah khususnya Kota Semarang semakin menarik dan semakin dikenal oleh banyak orang. SMKN 8 Semarang menerapkan CRT dalam proyek penguatan profil siswa Pancasila dengan menjadikan budaya Semarang khususnya tarian adat dan lagu daerah pada kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan selama satu bulan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang cyber bullying di sekolah dan siswa dapat mengetahui tentang budaya Jawa Tengah dan mendorong nilai-nilai budaya dan adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Agustina, C. (2015). Aplikasi game pendidikan berbasis android untuk memperkenalkan pakaian adat Indonesia. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 1(1), 1-8.
- Brennan, A. (1988). *Conditions of identity: A study of identity and survival*.
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1927-1940.
- Gay, G., & Howard, T. C. (2000). Multicultural teacher education for the 21st century. *The teacher educator*, 36(1), 1-16.
- Nasution, E. (2016). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 8 (1)
- Nugroho, dkk. (2012). Pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Laboratorium Rill dan Virtuul Ditinjau dari Kemampuan Memori dan Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 3 (1).
- R., Salahudin, S & Irawan, E. (2022). Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa di STKIP Taman Siswa Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2576-2583 <https://doi.org/index.php/edukasimu/article/view/45>
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, Anis, & Noventari, Widya. (2021) Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249
- Sobandi, B. (2012). Model Pembelajaran Apresiasi. Tersedia online di http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR_PEND_SENI_RUPA_/1972_06131999031-BANDISOBANDI/Model_Pembelajaran_Apresiasi.pdf-2012.
- Solehudin, Deni, Priatna, Tedi, & Zaqiyah, Qiqi Yuliaty. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Protoype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495.
- Sukaryati, S., & Siminto, S. (2022). Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sdit Al-Amin Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(3), 150-167
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia.
- Yuliastuti, Sri, Ansori, Isa, & Fathurrahman, Moh. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang, *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 51(2), 76-87
- Zubaidah, Siti. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1-17.